

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat mengubah kehidupan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudarsana (2018, hlm. 2) pendidikan adalah upaya secara alamiah dimana dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai kewajiban atas kemajuan serta peningkatan seorang anak supaya kelak bisa berkembang menjadi dewasa dalam hal jasmani maupun rohani. Oleh sebab itu, pendidikan harus diatur dengan baik supaya dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan perencanaan pembelajaran yang baik antara lain mempersiapkan materi yang akan dipelajari kemudian dikemas dalam bentuk bahan ajar. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hosnan (dalam Nurafni, Pujiastuti dan Mutaqin, 2020, hlm. 72) mengatakan bahwa mendesain bahan ajar yang mampu memunculkan semangat belajar siswa dilakukan sebagai salah satu usaha guru untuk meraih keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu, pengembangan bahan ajar memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun salah satu pengembangan bahan ajar yang dibuat adalah dengan memuat materi IPS.

Fajrianti dan Meilana (2022, hlm. 6631) Pembelajaran IPS berisi tentang relasi manusia dengan lingkungan sekitar, bagaimana manusia saling membutuhkan serta cara interaksi dengan sesamanya. Hal ini dapat dipahami bahwa IPS mempelajari manusia dan interaksinya secara sosial. Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran IPS jenjang sekolah dasar yaitu menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik karena memiliki kapabilitas *problem solving* ruang lingkup pribadi maupun sosial, menentukan pilihan, ikut serta pada beragam aktivitas masyarakat melalui persiapan penguasaan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai

(*attitudes and values*) Sapti (2017, hlm. 12). Adanya kompleksitas masalah yang terjadi di masyarakat menuntut siswa untuk memecahkan masalah dengan menguasai dimensi tersebut.

Salah satu kajian materi IPS yang dipelajari oleh siswa kelas VI SD adalah negara-negara ASEAN terkait karakteristik geografis, kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Esensi dari materi tersebut menanamkan keterampilan siswa dalam hal kerja sama, menghargai perbedaan kehidupan masing-masing negara ASEAN, rasa cinta terhadap tanah air serta berpikir secara global. Lebih lanjut, materi ini menstimulasi siswa untuk memperbaiki keadaannya dimulai dari lingkungan sekitar, nasional maupun internasional. Sementara itu, LIPI (dalam Rijal, Prasodjo dan Cahyani, 2020, hlm. 136) menyebutkan rendahnya kesadaran serta taraf pemahaman berkaitan ASEAN pada masyarakat Indonesia.

Meskipun pemahaman masyarakat Indonesia tentang ASEAN masih rendah, kontribusi Indonesia dalam ruang lingkup ASEAN saat ini menjadi Ketua ASEAN Ke-4 Tahun 2023 dikemukakan oleh Setiawan (2023) yaitu memperkuat isu sentralitas ASEAN dimana melakukan kolaborasi dengan negara-negara yang sedang berkompetisi di kawasan hingga seluruh kekuatan di Indo-Pasifik. Tantangan tersebut dapat diwujudkan oleh generasi unggul untuk memecahkan permasalahan yang terjadi. Dalam rangka menciptakan generasi yang unggul, pemerintah mencanangkan generasi emas 2045 sebagai peringatan 100 tahun Indonesia merdeka. Hamdani, Nurhafsa dan Silvia (2022, hlm. 173) mengungkapkan sudah diperkirakan atau memvisualisasikan generasi emas 2045 adalah waktu Indonesia memperoleh bonus demografi.

Hal ini disebabkan sebagian besar penduduk usia produktif mendominasi pada tahun 2045. Oleh sebab itu, kualitas sumber daya manusia masyarakat Indonesia harus ditingkatkan untuk mencapai tujuan tersebut. Sunaryo (dalam Darman, 2017, hlm. 82) mengungkapkan mengenai profil dasar manusia Indonesia 2045 yang

terdiri dari dua pilar kompetensi yang harus bersinergi yaitu daya saing serta kemampuan kolaborasi. Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan yang disebutkan dapat dilatih dengan memahami materi ASEAN dengan baik. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat urgensi pemahaman ASEAN yang diajarkan kepada siswa.

Proses pembelajaran juga harus mempertimbangkan kemampuan siswa berdasarkan tahapan perkembangan anak. Salah satu tahapan perkembangan anak yang dimaksud adalah pada aspek kognitif teori Piaget yang dikemukakan oleh Haji (2015, hlm. 59) bahwa usia siswa sekolah dasar termasuk pada tahapan operasi konkret. Lebih lanjut, Sumantri (2015, hlm. 181) mengatakan karakteristik kecenderungan belajar usia siswa sekolah dasar dilihat dari tahapan perkembangan berpikirnya yaitu konkret, integratif serta hierarkis. Tahapan tersebut bermakna siswa sudah mampu berpikir dan memahami secara logis mengenai sesuatu disertai bukti-bukti nyata serta dapat mengaitkan pemahaman lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan saat ini harus mampu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad-21. Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab dalam membuat pembelajaran yang inovatif. Meskipun dituntut untuk membuat pembelajaran inovatif, hal ini menjadi tantangan baru yang harus dihadapi oleh guru karena pembelajaran di kelas sudah menggunakan teknologi berbasis digital. Iwan (2021) menyatakan persiapan guru untuk merasa nyaman ketika beradaptasi pada situasi yang tidak menyenangkan. Adaptasi dengan keadaan dinamis menjadi sikap yang harus dimiliki guru dalam menghadapi perubahan. Situasi yang tidak menyenangkan secara temporer menghadirkan situasi baru yang menyenangkan akibat dari setiap perubahan.

Ketika guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seharusnya guru memiliki pemahaman TPACK (*Technology Pedagogical Content Knowledge*) dengan baik. Jauhar dan Nur (2022,

hlm. 373) mengatakan bahwa TPACK adalah pengetahuan yang dibutuhkan untuk menggabungkan teknologi pada pembelajaran. Lebih lanjut, Fatimatur (2019, hlm. 83) menjelaskan komponen TPACK sebagai berikut *technological knowledge* (TK) pemahaman pada penggunaan teknologi, *pedagogical knowledge* (PK) pemahaman pada manajemen siswa serta pembelajaran di kelas, *content knowledge* (CK) pemahaman pada materi yang dipelajari atau diajarkan kepada siswa dan pemahaman pada integrasi ketiga pemahaman tersebut untuk mengakomodasi belajar siswa.

Pemahaman tersebut dapat menjadi bekal guru untuk mengembangkan bahan ajar yang tepat. Meskipun sedang mengupayakan pembelajaran inovatif, Magdalena dkk. (2020, hlm. 176) mengungkapkan ketepatan guru dalam memutuskan bahan ajar atau materi pembelajaran dapat membantu siswa meraih kompetensi menjadi salah satu persoalan penting yang selalu dihadapi. Penyebabnya karena materi bahan ajar pada kurikulum atau silabus dicantumkan secara umum berupa materi pokok saja. Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat kesenjangan antara tuntutan pendidikan saat ini dengan kondisi empirik yang dialami oleh guru.

Selain itu, permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPS adalah kurangnya minat siswa dalam memahami materi. Salsabila, Yuliati dan Cahyaningsih. (2021, hlm. 277) menyampaikan bahwa mata pelajaran IPS menjadi mata pelajaran yang membosankan serta berakibat kurangnya minat siswa pada mata pelajaran IPS. Permasalahan selanjutnya adalah muatan materi IPS yang cenderung dengan hafalan. Putri dan Nurafni (2021, hlm. 3539) menjelaskan mata pelajaran IPS yang stagnan dimana dominan dengan teks maka dianggap sederhana serta mudah sehingga siswa tidak berperan aktif. Akibatnya, siswa tidak aktif dalam memahami bahkan mengeksplor suatu materi.

Penyebab utamanya adalah seringkali guru masih menggunakan metode konvensional atau ceramah. Sejalan dengan pernyataan

tersebut, Putra dan Sujana (2020, hlm. 104) menyatakan bahwa guru terus memakai metode ceramah, jarang memberi tugas pemecahan masalah kepada siswa, mengeksplor dan menuntaskan problematika yang dihadapi. Materi IPS yang penuh dengan teks dan hanya mengandalkan metode ceramah saja membuat siswa jenuh karena begitu banyak informasi yang disampaikan. Oleh sebab itu, siswa jarang diasah untuk bernalar dalam mengatasi suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Cukanggenteng 03, Pasir Jambu, Ciwidey, Kabupaten Bandung, sekolah hanya memiliki dua buah proyektor sehingga mayoritas guru jarang memanfaatkan bahan ajar berbasis IT di kelas. Selanjutnya, hasil wawancara dengan wali kelas VI SDN Cukanggenteng 3 mengatakan bahwa pembelajaran di kelas belum pernah menggunakan bahan ajar digital cerita bergambar termasuk dengan konten materi ASEAN. Selain itu, bahan ajar yang digunakan hanya mengandalkan teks buku. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami, Sumardi dan Giyartini (2021, hlm. 828) bahwa penyampaian materi pelajaran IPS, seringkali guru cenderung *teacher centered* dimana guru memakai metode ceramah serta bergantung pada media yang ada seperti buku paket, peta maupun globe.

Berdasarkan pernyataan di atas, sudah selayaknya guru membuat bahan ajar yang menarik terutama berbasis digital. Salah satu bahan ajar yang dapat dibuat secara digital adalah dengan dikemas dalam bentuk cerita bergambar. Anak-anak masih gemar cerita-cerita serta gambar-gambar beragam warna sehingga menjadi opsi yang baik dalam menentukan pemanfaatan cerita bergambar di usia anak SD (Adipta, Maryaeni dan Hasanah, 2016, hlm. 989). Menyadari kegemaran anak serta memanfaatkan bahan ajar digital menjadi penting karena menarik minat siswa untuk belajar secara fleksibel.

Penelitian terdahulu mengenai bahan ajar digital cerita bergambar dilakukan oleh Musaddat dkk (2021) menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penelitian

ini perlu dilakukan karena dua pertimbangan penting terdiri dari permasalahan yang harus diteliti berupa kapabilitas empati dan komunikasi sebagai keterampilan global yang wajib dikuasai siswa, sistem pendidikan Indonesia belum berhasil mewujudkan generasi berkarakter, pintar dan terampil, kewajiban mengintegrasikan teknologi pada pendidikan dll serta kajian teori mendukung hal tersebut seperti teori bahan ajar digital, kearifan lokal, literasi bahasa berbasis kelas, karakter sosial dan keterampilan berbahasa. Oleh sebab itu, kebaharuan pada penelitian ini adalah mendesain bahan ajar digital cerita bergambar materi negara-negara ASEAN di Sekolah Dasar sebagai penunjang pencapaian kompetensi siswa yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuannya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Putrislia dan Airlanda (2021) karya e-book cerita bergambar “Proses Terjadinya Hujan” dimanfaatkan untuk membantu pembelajaran Bahasa Indonesia terutama membaca di SDN 1 Cawas. Media tersebut menjadi pembelajaran yang bervariasi untuk siswa. Adapun kebaharuan penelitian ini adalah minimnya penelitian yang menguraikan pengembangan bahan ajar dikemas dalam bentuk cerita bergambar terutama berbasis digital. Berdasarkan kondisi di atas, peneliti akan merancang serta mendesain bahan ajar digital cerita bergambar pada materi IPS mengenai materi Negara-Negara ASEAN untuk kelas VI SD.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah pemaparan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian antara lain sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana proses pengembangan Bahan Ajar Digital Cerita Bergambar Materi Negara-Negara ASEAN?
- 1.2.2 Bagaimana hasil uji kelayakan pengembangan Bahan Ajar Digital Cerita Bergambar Materi Negara-Negara ASEAN yang telah dirancang dan dikembangkan?

- 1.2.3 Bagaimana respon guru dan siswa terhadap pengembangan Bahan Ajar Digital Cerita Bergambar Materi Negara-Negara ASEAN yang telah dirancang dan dikembangkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan diperoleh antara lain sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan proses pengembangan Bahan Ajar Digital Cerita Bergambar Materi Negara-Negara ASEAN.
- 1.3.2 Untuk mengetahui uji kelayakan pengembangan Bahan Ajar Digital Cerita Bergambar Materi Negara-Negara ASEAN yang telah dirancang dan dikembangkan.
- 1.3.3 Untuk mengetahui respon siswa terhadap pengembangan Bahan Ajar Digital Cerita Bergambar Materi Negara-Negara ASEAN yang telah dirancang dan dikembangkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang akan diperoleh jika ditinjau dari beberapa aspek sebagai berikut.

- 1.4.1 Manfaat bagi peserta didik yaitu dengan adanya Bahan Ajar Digital Cerita Bergambar Materi IPS Kelas VI SDN Cukanggenteng 03, diharapkan dapat menumbuhkan minat serta motivasi belajar peserta didik, sehingga hasil belajar semakin baik dan meningkat.
- 1.4.2 Manfaat bagi guru yaitu memotivasi guru untuk menciptakan bahan ajar lain yang lebih menarik untuk mendukung berjalannya proses belajar mengajar.
- 1.4.3 Manfaat bagi sekolah yaitu sebagai referensi dalam membuat bahan ajar pembelajaran yang bervariasi
- 1.4.4 Manfaat bagi peneliti sebagai bahan masukan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan bahan ajar pembelajaran sebagai seorang calon pendidik.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi berisi tentang sistematika penulisan skripsi terdiri dari BAB I hingga BAB V sesuai Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2021 sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN terdapat latar belakang mengapa penelitian dilakukan. Selanjutnya, dirumuskan masalah dalam sub bab rumusan masalah untuk menjawab permasalahan disertai tujuan dan manfaat penelitian. Bab ini juga terdapat struktur organisasi yang menjelaskan sistematika penulisan skripsi sesuai kaidah *civitas akademika*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA berisi kajian-kajian teori yang menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dengan objek akan diteliti menjadi referensi peneliti sehingga dapat merumuskan penelitian dalam sub bab kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN merupakan cara penelitian yang akan dilakukan terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data, analisis data, penyajian data, jadwal penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN merupakan data-data penelitian tertentu ditemukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Setelah melakukan penelitian, peneliti menginterpretasikan dan mendeskripsikan hasil penelitiannya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Implikasi menimbulkan dampak yang dihasilkan ketika adanya penelitian tersebut serta rekomendasi memuat saran-saran penelitian dilakukan oleh peneliti selanjutnya.